

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian adalah salah satu produk budaya dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat, yang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana mencakup aktivitas dari masyarakat itu sendiri, yang menggambarkan dari masing-masing daerah tempat kesenian itu hidup dan berkembang. Seperti yang dikemukakan oleh Kuntjaraningrat (2004:2) menyatakan bahwa “Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia”.

Kebudayaan merupakan pengetahuan, ide dan hasil cipta masyarakat, hal ini memaknakan bahwa kebudayaan beragam. Keragamannya berdasarkan banyaknya masyarakat dan etnis, suku yang ada. Menurut Ahmad Fed Yani Saifudin (2006:86) menguraikan “kebudayaan sebagian keyakinan dan perilaku adat istiadat yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Dalam kehidupan sehari-hari yang dijalankan oleh masyarakat terlihat berlangsungnya kebudayaan. Kebiasaan hidup sehari-hari tersebut dipatuhi secara turun-temurun, dan menjadi adat istiadat yang baku. Setiap adat istiadat yang

diberlakukan menjadi identitas bagi masyarakat yang menjalankannya, sehingga berupa menjaga agar kelestarian kebudayaan itu tetap.

Tari sebagai cabang kesenian, turut melengkapi kebutuhan jiwa manusia. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh. Seperti yang diungkapkan oleh Edy Sedyawati (1981:10) bahwa "Tari merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat". Oleh karena itu tari-tarian yang merupakan warisan budaya Indonesia harus tetap dijaga dan dilestariakan agar tidak punah.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar yang terdapat di Indonesia yang memiliki khas tersendiri dalam masyarakat tersebut, hal ini yang menyebabkan banyak suku yang berbeda dipulau ini. Salah satu provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari beberapa suku. Salah satu suku Batak. Suku Batak terbagi menjadi lima bagian yaitu: Batak Toba, Pakpak, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Karo. Suku Pakpak hampir mendiami seluruh Sumatera Utara.

Masyarakat Pakpak mempunyai bermacam ragam bentuk kesenian. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada pada daerah Kabupaten Pakpak Bharat yaitu *Tatak* (tari), *Musik* (musik) dan *Melukis* (melukis). Didalam bahasa Pakpak tari disebut *tatak*. Adapun jenis *tatak* yang terdapat didaerah Pakpak Bharat yaitu:

1. Tatak Muat Page
2. Tatak Balang Cikua
3. Tatak Mendedah
4. Tatak Menulangat
5. Tatak Muat Kopi

6. Tatak Moncak (tari pencak silat)
7. Tatak Graha (persiapan Perang)
8. Tatak Renggisa
9. Tatak Garo-garo
10. Tatak Muat Menimbak-nimbaki
11. Tatak Menganjaki Takal-takal
12. Tatak Nandorbin
13. Tatak Siar-siaren
14. Tatak Menggerik (menerser)
15. Tatak Namtampuk Emas

Dari jenis-jenis tatak yang ada tersebut diatas, pada penelitian ini penulis ingin mengangkat *Tatak Menganjaki Takal-takal* yang akan diteliti lebih mendalam. *Tatak Menganjaki Takal-takal* ini merupakan tari tradisonal Pakpak yang menggambarkan tentang *Graha* (perang) yang berfungsi sebagai *tatak* upacara adat.

*Tatak Menganjaki Takal-takal* ini adalah tatak yang menggambarkan suatu kekompakan masyarakat untuk mempertahankan nama baik atau kehormatan suatu *Aur/wilayah*. Menurut ceritanya, pada masa dahulu sekelompok orang jahat (*Pertaki Nggeduk*) selalu mengganggu ketentraman masyarakat di *Aur/wilayah* dengan cara mengganggu *Sipantun Bunga* (anak gadis) untuk dijadikan *Inang Dukak* (istri), cara yang dilakukan *Pertaki Nggeduk* tidak sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku pada masyarakat Pakpak.

*Pertaki Nggeduk* tidak bisa dilarang oleh orang-orang yang berusaha mencegahnya. Bahkan *Pertaki Nggeduk* ini akan membunuh orang-orang yang menghalangi perlakuannya.

Sehubungan dengan itu maka para *Penatua Kuta* (Pemimpin kampung), *Nangguru* (dukun), dan masyarakat bersepakat untuk melawan kejahatan yang dilakukan *Pertaki Nggeduk* dengan cara mengadakan ritual. Pada acara tersebut *Nangguru Menggido* (memohon) kepada *Debata Kase-kase* (Tuhan Yang Maha Esa) melalui sebuah *sodip* (doa), agar diberi *Kegegohen* (kuatan) untuk *Menggalo* (melawan) *Pertaki Nggeduk*.

Pada suatu waktu ketika *Pertaki Nggeduk* datang untuk mengganggu, maka *Anak Prana* berusaha untuk mengusir *Pertaki Nggeduk*, maka terjadilah *Perubaten* (perkelahian) antara kedua belah pihak. Dan pada akhirnya *Pertaki Nggeduk* mengalami kekalahan. *Nagguru* dan masyarakat membunuh serta memenggal kepalanya lalu dimasukkan kedalam *Kancah* (kuali besar) yang berisi dengan air ditambah dengan ramuan-ramuan tradisional dan dimasak. Hal tersebut dilakukan untuk membuat efek jera agar niat jahat orang-orang yang ingin mengganggu *Aur* tidak terjadi lagi. Berangkat dari cerita tersebut maka *Tatak Menganjaki Takal-takal* pun tercipta, tarian ini diciptakan secara komunal (tidak diketahui siapa penciptanya).

Gerak-gerak pada *Tatak Mengannjaki Takal-takal* ini adalah gerak yang menggambarkan suasana berperang, antara melawan *Peraki Nggeduk* dengan *Nagguru*. Suasana geram masyarakat Pakpak dan *Nagguru* untuk menghabisi

musuhpun nampak pada gerak memenggal kepala, menginjak-injak kepala, sampai pada memasak kepala didalam *Kancah*.

*Tatak* ini sangat jarang ditampilkan, *tatak* ini pernah dipertunjukkan di acara Pesta Rakyat Sumatra Utara (PRSU), dan Perayaan Hari jadi Kabupaten Pakpak Bharat. Dalam *tatak* ini banyak makna gerak yang terdapat yaitu gerak memukul musuh, gerak memenggal kepala, gerak menginjak-injak kepala serta gerak lainnya. Dalam pertunjukkan *tatak* ini gerak-gerak yang terdapat dalam *tatak* ini adalah diartikan sebagai simbol saja.

*Tatak Menganjaki Takal-Takal* ini disusun kembali pada tahun 1990 oleh seorang seniman Pakpak yang dikenal oleh masyarakat yang bernama Bapak Erah Banurea SE. *Tatak* ini ditarikan oleh penari perempuan dan laki-laki. Diiringi oleh alat musik serta properti yang berhungan untuk mendukung keindahan *tatak* tersebut. *Tatak* ini banyak digemari oleh masyarakat Pakpak karena adanya nilai moral dan rasa sosial yang terdapat didalamnya. Nilai moral yang terdapat pada *tatak* ini yaitu harus berperilaku yang baik dan menghargai setiap orang, sedangkan rasa sosial yang terdapat didalamnya yaitu adanya kerjasama antara masyarakat untuk menjaga ketentraman dan nama baik *aur*.

Seiring dengan perkembangan jaman *Tatak Menganjaki Takal-takal* ini sudah berubah fungsi menjadi pertunjukan. *Tatak Menganjaki Takal-takal* ini pernah dipertunjukkan perayaan hari jadi Kabupaten Pakpak Bharat (HUT Ke-X) pada tahun 2013. Dalam pertunjukannya *tatak* ini hanya menggambarkan tentang bentuk gerak *graha* (perang) tetapi hanya sebagai simbolis saja. Banyak elemen-

elemen (unsur-unsur) yang digunakan dalam pertunjukan ini seperti: tema, iringan musik, tata rias, suasana, setting, lighting, tempat dan properti.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian dengan judul penelitian **“PERTUNJUKAN TATAK MENGANJAKI TAKAL-TAKAL PADA MASYARAKAT PAKPAK BHARAT KAJIAN TERHADAP BENTUK DAN MAKNA SIMBOL”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian perlu diadakan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta mencakup masalah yang akan dibahas agar tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (1984 : 49) yang mengatakan bahwa:“untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka akan diharap analisis secara luas dan mendalam”.

Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penulis akan mencapai sasaran, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah terciptanya *Tatak Menganjaki Takal-takal* tersebut?
2. Bagaimana bentuk *Tatak Menganjaki Takal-takal* pada masyarakat Pakpak di kabupaten Pakpak Bharat?
3. Bagaimana makna dan simbol pada *Tatak Menganjaki Takal-takal* tersebut?

4. Bagaimana fungsi *Tatak Menganjaki Takal-takal* pada masyarakat Pakpak Bharat?

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah, adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori, agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang ada pada identifikasi akan diteliti. Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti.

Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana sejarah terciptanya *Tatak Menganjaki Takal-takal*?
2. Bagaimana bentuk *Tatak Menganjaki Takal-takal* pada masyarakat Pakpak di Pakpak Bharat?
3. Bagaimana makna dan simbol pada *Tatak Menganjaki Takal-takal*?

### D. Perumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka diperlukan rumusan masalah dalam penelitian ini. Perumusan masalah diperlukan agar dalam penelitian dalam lapangan tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data.

Menurut Arikunto (1993 : 7) bahwa “agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaiknya, maka peneliti harus meneruskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, kemana harus pergi dan dengan apa”. Adapun perumusan masalah

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Bentuk dan Makna Simbol *Tatak Menganjaki Takal-takal* Pada Masyarakat Pakpak Bharat?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian intinya adalah tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas, maka arah yang dilakukan tidak terarah dan tidak fokus, karena tidak tahu apa yang akan dicapai dari kegiatan tersebut. Menurut Ali (1987: 9) menyatakan bahwa “kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anjak dari tujuan yang akan dicapai seseorang dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas, oprasional”. Adapun tujuan ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah *Tatak Menganjaki Taka-takal*.
2. Mendeskripsikan bentuk *Tatak Menganjaki Takal-takal* Pada Masyarakat Pakpak Bharat.
3. Mendeskripsikan makna dan simbol pada *Tatak Menganjaki Takal-takal* pada masyarakat Pakpak Bharat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang diharapkan selalu memiliki manfaat dan berguna, terutama bagi peneliti serta penambahan ilmu, baik bagi diri peneliti, maupun lembaga, ataupun bagi orang lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Bagi peneliti, melalui penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan tentang *Tatak Menganjaki Takal-takal*.
2. Bagi peneliti dan masyarakat lainnya, sebagai informasi mengenai *Tatak Menganjaki Takal-takal*.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya berkecimpung seni tari.
4. Sebagai bahan bacaan dan pelestarian budaya bagi seluruh masyarakat.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.